

# Kesepadanan Tekstual dalam Penerjemahan Arab Jawa: Analisis Model Penerjemahan Berbasis Konstruksi Tema Rema

Muhammad Yunus Anis  
Universitas Sebelas Maret  
Pos-el: yunus\_678@staff.uns.ac.id

## Abstrak

Dalam ilmu penerjemahan, sebuah kesepadanan atau ekuivalensi dapat dirumuskan menjadi empat macam, yaitu: (1) kesepadanan leksikal, (2) kesepadanan gramatikal, (3) kesepadanan tekstual, dan (4) kesepadanan pragmatik. Penelitian ini akan mengkaji secara komprehensif kesepadanan tekstual yaitu tataran yang mengkaji kesepadanan satuan alur informasi (*information flow*) yang ada dalam teks Arab – Jawa berbasis *Functional Sentence Perspective* (FSP) yang sebelumnya pernah digunakan oleh Jan Firbas (1992) dalam menganalisis kalimat dalam bahasa Inggris. Penelitian ini akan mengidentifikasi macam-macam Tema dan Rema yang ada dalam teks penerjemahan Arab – Jawa, selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji *thematic status* dan *marked status* dalam paradigma FSP dengan data yang diambil dari penerjemahan teks Arab – Jawa. Metode penelitian tersusun dalam tiga tahapan penting, yaitu: (1) penjaringan data dengan mengidentifikasi dan observasi satuan kebahasaan berupa kalimat yang ada dalam paradigma FSP, baik dalam bahasa Arab maupun bahasa Jawa, (2) analisis data dengan menggunakan analisis distribusional (bagi unsur langsung) dan metode komparasi antara bahasa Arab dan bahasa Jawa, dan (3) laporan hasil berupa deskripsi narasi dan tabel berupa model dalam penerjemahan Arab Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat berdampak positif pada penemuan model penerjemahan Arab Jawa berbasis FSP, sebagai model baru dalam menerjemahkan struktur kalimat Arab dan Jawa. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pemantik dalam usaha menyelami dan melestarikan teks-teks berbahasa Arab – Jawa yang selama ini menjadi kekayaan kearifan lokal bangsa Indonesia.

**Kata Kunci:** Kesepadanan Tekstual, Ekuivalensi Penerjemahan, *Functional Sentence Perspective* (FSP), Tema Bermarkah dan Tema tak-Bemarkah, Penerjemahan Arab Jawa.

## PENDAHULUAN

Penerjemahan memiliki peranan yang cukup penting dalam proses komunikasi. Komunikasi antara dua bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) dapat berjalan secara komunikatif apabila “kesepadanan” antara kedua bahasa telah tercapai secara akurat. Penelitian ini secara garis besar terkait dengan tiga variabel utama, yaitu: (1) teori penerjemahan yang difokuskan pada pembahasan teori kesepadanan tekstual antara Bahasa Arab dan Bahasa Jawa, (2) teori linguistik sistemik fungsional terkait kajian Tema dan Rema, dan (3) ihwal perspektif kalimat fungsional antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Sukesti (2011) telah mengkaji struktur Tema dan Rema dalam bahasa Jawa, namun penelitian ini belum terfokus pada kajian penerjemahan. Anis (2016) memulai kajian penerjemahan Arab – Jawa dari sisi strategi penerjemahan beserta pergeseran bentuk yang ada dalam proses penerjemahan Arab – Jawa, namun penelitian ini belum fokus pada kajian Tema dan Rema.

Suparno (1993) secara lebih khusus mengkaji Tema dan Rema dari bahasa lisan tidak resmi masyarakat kodya Malang Jawa Timur. Selama ini, kajian penerjemahan antara bahasa Arab dan Jawa atau bahasa Indonesia, hanya sebatas kajian produk penerjemahan yang difokuskan pada isu-isu “kesepadanan” untuk mencapai substansi pesan. Hal ini, perlu dikembangkan lebih jauh lagi secara komprehensif terkait dengan analisis “anotasi” penerjemahan antara kedua bahasa. Anotasi, sebagai sebuah catatan kritis yang diberikan oleh penerjemah atau analis penerjemahan, penting kiranya untuk disusun guna menghasilkan produk penerjemahan yang lebih akurat. Dengan adanya anotasi, penerjemah tidak hanya sekedar menghasilkan sebuah kesepadanan (ekuivalensi) antara dua bahasa, namun lebih komprehensif lagi, analisis kebahasaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran akan semakin terlihat keberadaannya. Salah satu kajian anotasi penerjemahan Arab – Jawa adalah kajian Tema dan Rema (struktur tematik).

Struktur tematik merupakan sebuah cara bagaimana menyusun organisasi teks dan mengembangkannya. Dalam struktur tematik ada beberapa unsur satuan kebahasaan yang ditekankan, yang kemudian disebut dengan Tema. Tema sebagai “titik anjak” (*point of departure*) dalam sebuah teks (Baker, 2018:140). Selain sebagai titik anjak, Tema juga berfungsi sebagai titik orientasi dalam sebuah ujaran (*a point of orientation*). Baker (2018:141) menekankan bahwa struktur tematik dalam penerjemahan Arab memiliki struktur yang berbeda atau menyimpang dibandingkan dengan bahasa yang lain. Pertama, bahasa Arab jarang menggunakan *independent pronoun*, karena bahasa Arab memiliki kata kerja yang berbentuk inflektif baik dari sisi persona, bilangan, dan gender. Hal ini menjadi dalil bahwa kata kerja seperti (*I + took*) dan (*I + saw*), dalam bahasa Arab yang mewujud dalam kata kerja inflektif, dapat dianggap sebagai sebuah Tema.

## **METODE PENELITIAN**

Secara umum, Saldanha (2013) membagi penelitian penerjemahan sebagai berikut: (1) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada “produk” (*product-oriented research*), (2) penelitian yang berorientasi pada “proses” penerjemahan (*process-oriented research*), (3) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada “partisipasi” (*participant-oriented research*), dan (4) penelitian penerjemahan yang berorientasi pada “konteks” (*context-oriented research*). Penelitian ini akan difokuskan pada aspek produk penerjemahan Arab Jawa. Penjaringan data dimulai dengan cara observasi beberapa satuan kebahasaan yang diindikasikan memiliki pola Tema dan Rema. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode distribusional atau metode Agih untuk melihat struktur bahasa secara independen. Analisis Tema Rema dimulai dari elaborasi satuan bahasa yang ada dalam bahasa sumber (L1: bahasa

Arab) kemudian dilanjutkan dengan analisis bahasa sasaran (L2: bahasa Jawa). Klasifikasi sebagai salah satu bagian dalam analisis data dilakukan dengan cara membagi data menjadi dua kelompok besar, (1) Tema Bermarkah (*marked*) dan (2) Tema Takbermarkah (*unmarked*). Selanjutnya, klasifikasi data *marked* dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu: (a) *fronted theme*, (b) *predicated theme*, dan (c) *identifying theme*. Dari ketiga kelompok data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, (1) tahap reduksi data, (2) tahap display data, dan (3) tahap kesimpulan data. Rumusan masalah terakhir terkait dengan identifikasi struktur alur informasi dilandaskan pada teori *Functional Sentences Perspective* (FSP) yang sudah digagas oleh Jan Firbas. Adapun terkait dengan teori penerjemahan dilandaskan pada teori kesepadanan tekstual Mona Baker (2018). Data utama dalam penelitian ini diambil dari terjemahan Arab Jawa kitab *Ichyā* „*Ulūmid-Dīn bil-Ma'nā al-Jāwiy*, sebagai salah satu kitab yang menjadi penggerak perjalanan sejarah dan peradaban Islam. Kitab ini banyak dikaji di pesantren-pesantren di Indonesia. Kitab tersebut telah diterjemahkan dengan menggunakan aksara pegon oleh Mishbāch Ibnu Zain Al-Musthafā (1981).

## PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan dua macam masalah utama, pertama terkait dengan analisis penerjemahan Arab – Jawa berbasis macam-macam Tema dan Rema, yang difokuskan pada kajian (1) *thematic status* dan (2) *marked status*. Adapun rumusan masalah kedua terkait dengan penulusuran arus informasi (*information flow*) penerjemahan Arab – Jawa dalam paradigma *Functional Sentence Perspective* FSP, secara lebih khusus dalam bahasa tulis.

### 1) Penerjemahan Struktur Tematik bahasa Arab (*marked dan unmarked*)

Kajian terkait “organisasi tematik” (*thematic organization*) atau struktur tematik memiliki relevansi yang cukup signifikan dengan kajian penerjemahan. Hal ini dikarenakan pemahaman yang cukup komprehensif tentang struktur tematik semakin memperkuat kesadaran “penutur atau penulis” dalam pemilihan makna (*meaningful choices*) dalam proses komunikasi. Pemilihan makna dalam ujaran dan tulisan yang dibuat oleh seorang penutur dan penulis semakin menandakan pemahaman bahwa posisi kajian struktur tematik ini berada di dalam bahasa sumber (L1), kemudian peninjauan hasil penerjemahan dari struktur tematik akan terlihat dalam bahasa sasaran (L2). Struktur tematik ini dimulai dengan melakukan pemilihan sebuah klausa sebagai elemen utama tema. Baker (2018:144) merinci bahwa elemen utama dalam klausa adalah (*subject, predicator, object, complement, dan adjunct*). Dalam model Halliday (1994),

pemilihan struktur tematik diungkapkan dengan meletakkan elemen utama klausa tersebut di posisi awal klausa. Pemilihan struktur tematik ini cukup penting dalam sebuah ujaran dan tulisan, karena terkait dengan “titik anjak” (*point of departure*) penulis maupun penutur dalam memulai sebuah komunikasi. Perbandingan derajat kebermaknaan elemen-elemen klausa tersebut dapat dilihat dari pemfokusan “penanda” (*marked*) dibandingkan dengan elemen yang lain (baca: satuan bahasa).

Baker (2018:144) juga menjelaskan bahwa ada tiga variabel utama yang saling berkaitan secara konseptual, yaitu: (1) *meaning* – makna, (2) *markedness* – bermarkah, dan (3) *choice* – pilihan. Makna sangat berpengaruh dalam pilihan urutan kata. Pilihan makna juga berdampak pada pemilihan derajat “penekanan” satuan bahasa tertentu dalam sebuah ujaran. Penekanan atau pemfokusan sebuah satuan bahasa itulah nanti yang akhirnya menghasilkan “Tema Bermarkah”. Di sisi lain, dalam hal ini kajian linguistik sistemik fungsional, Wiratno (2018:57) membagi tema bermarkah dan tema tak bermarkah dalam kelompok induk tema topikal. Tema topikal merupakan jenis tema yang dapat diidentifikasi dengan menentukan subjek dan predikatnya. Tema topikal digolongkan menjadi dua, yaitu: (1) Tema Topikal Takbermarkah (*unmarked topical theme*), dan (2) Tema Topikal Bermarkah (*marked topical theme*). Tema topikal takbermarkah pada sebuah klausa bergabung dengan subjek, dalam kalimat deklaratif, termasuk juga subjek “it” (Emilia, 2014:228), sedangkan tema topikal bermarkah dapat ditentukan apakah di depan subjek terdapat informasi lain yang berupa sirkumstansi, dengan istilah lain jika Tema berbentuk “non-subject” (Emilia, 2014:228). Dalam kajian penerjemahan, penting kiranya untuk mengukur kesepadanan Tema bermarkah dari bahasa sumber (L1) menuju bahasa sasaran (L2). Kajian terkait dengan *marked Theme* (Tema Bermarkah) menurut model Halliday (1994) dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *fronted theme*, (2) *predicated theme*, dan (3) *identifying theme*. Dalam hal ini, ketiga istilah tersebut tetap digunakan sesuai dengan istilah aslinya menggunakan bahasa Inggris tanpa menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dipilih agar substansi dan orisinalitas konsep bahasa sumber tetap dapat dipertahankan.

#### **a. *Fronted Theme* dalam Penerjemahan Arab – Jawa**

Kajian pertama terkait dengan *fronted theme* (*the achievement of marked theme by moving into initial position an item which is otherwise unusual there*). Dalam hal ini, ada beberapa satuan kebahasaan yang dikedepankan dari pada biasanya. Untuk melihat fenomena *fronted theme* dalam bahasa Arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada contoh data 1 berikut. Data berikut terkait dengan bagaimana

cara Imam Al-Ghazali menjelaskan isi buku *Ichyā'* „*Ulūmid-Dīn* dan memberikan “orientasi” atau penekanan pada satuan bahasa yang berada di awal kalimat.

فَأَمَّا رُبُّ الْعِبَادَاتِ فَادْكُرْ فِيهِ مِنْ خَفَايَا آدَابِهَا وَدَقَائِقِ سُنَّتِهَا وَأَسْرَارِ مَعَانِيهَا ..

*Fa ammā rub 'ul- 'Ibādāti fa "adzkuru fīhi min khafāyā ādābihā wa daqā"iqi sunanihā wa asrāri ma 'ānīhā*

*Mangka anapun – utawi seperapat - rupa piro2 ibadah - mangka iku - nutur ingsun - ing dalem ibadah - bayane samar2e - adabe ibadah - lan lembut2e - piro2 sunate ibadah - lan piro2 rahasiyane - piro2 artine ibadah (data 1: Al-Musthafā, 1981:12).*

Dalam data 1 di atas, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seperempat dari bagian bab penjelasan perihal ibadah akan dijelaskan di dalamnya terkait dengan tata krama ibadah, sunah-sunah Rasul, dan rahasia maknawi di dalam ibadah. Frasa *rubu'ul-ibadah* menjadi “titik anjak” yang ditekankan dalam kalimat tersebut. Kemudian diulang kembali pada bagian selanjutnya “fa“adzkuru fīhi”, dimana dhamir /hu/ kembali pada kata “ibadah” yang menjadi Tema atau titik anjak kalimat. Baker (2018:147) menekankan bahwa penggantian struktur tematik pada teks sumber dapat mengacaukan pengembangan tema dalam sebuah teks. Oleh sebab itulah, penerjemah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa (dan bahasa yang lain) harus memperhatikan “struktur Tematik” yang ada dalam setiap kalimat. Frasa *rubu'ul-ibadah* dalam data 1 di atas menjadi bukti bahwa orientasi kalimat dalam bahasa Arab atau alur informasi yang akan disampaikan berada di depan kalimat. Satuan bahasa yang menjadi titik anjak ujaran menjadi salah satu bagian penting yang kelak akan dikembangkan dalam sebuah teks. Tiga kemungkinan yang harus dihadapi oleh penerjemah dalam melihat struktur tematik berupa *fronted theme* adalah (1) bentuk pengedepanan waktu atau tempat (*fronting of time or place adjunct*), seperti dalam kalimat “*In China, the book received a great deal of publicity*”, (2) pengedepanan objek atau pelengkap (*fronting of object or complement*), contoh dari pengedepanan objek: “*A great deal of publicity the book received in China*”, contoh dari pengedepanan *complement*: “*Well publicized the book was*”. (3) pengedepanan bentuk predikator (*fronting of predicator*), contoh dari pengedepanan *predicator*: *they promised to publicize the book in China, and publicize it they did*. Dalam bahasa Arab, kata kerja dapat menduduki posisi struktur Tematik. Dengan demikian, pengedepanan *predicator* dalam bahasa Arab, bukanlah sebuah pilihan Tema yang bermarkah (*marked thematic*). Dalam penerjemahan bahasa

Arab menuju bahasa yang lain, seperti bahasa Inggris, penerjemahan struktur *unmarked* dalam bahasa Arab dengan pola (*predicator + subject*) secara normal akan disepadankan dengan pola (*subject + predicator*) dalam bahasa lain (baca: bahasa Inggris). Dalam bahasa Arab, bentuk penekanan bisa dilakukan dengan menggunakan pola (partikel *qad* + verba). Penekanan atau pemfokusan ujaran dengan partikel *qad* dan hasil penerjemahannya dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada data 2 berikut.

وَقَدْ نَبَّأَهُ بِهَذَا عَلَى تَمْرَاتِهِ فِي الدُّنْيَا وَ مَعْلُومٌ أَنَّ الْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى

*Wa qad nabbaha bihādza „alā tsamrātihi fid-dunyā wa ma‘lūmun annal-āakhirata khairun wa abqā*

**Lan temen2** – ngelengake – sopo kanjeng nabi – kelawan iku hadis – ingatase piro2 – buwahe ilmu – ing dalem dunyo – lan iku – kinaweruhan – utawi setuhune – akhirat – iku luwih bagus – lan luwih tetep (data 2: *Al-Musthafā*, 1981:28).

Dalam data 2 di atas ditemukan adanya bentuk penekanan dalam bahasa Arab yang menggunakan partikel *qad* yaitu / qad nabbaha/ „lan temen2 ngelengake“. Imam al-Ghazali berusaha untuk menekankan pemahaman bahwa Nabi Muhammad SAW sedang menjelaskan perihal hadis tentang buah dari ilmu di dunia dan penjelasan bahwasannya akhirat itu lebih bagus dan lebih utama. Partikel *inna* (yang diterjemahkan menjadi “setuhune” dalam bahasa Jawa) menjadi bukti bahwa dalam data 2 ada sebuah penekanan terkait pentingnya orientasi akhirat.

#### **b. *Predicated Theme* dalam Penerjemahan Arab – Jawa**

Kajian kedua akan difokuskan terkait dengan *predicated theme* dalam penerjemahan Arab - Jawa. Sebagaimana kajian pertama, *fronted theme*, kita bisa melihat bahwa kata *fronted*, bisa dipastikan ada unsur satuan kebahasaan yang “dikedepankan”. Dalam hal ini, *predicated theme*, mengarah pada pemahaman bahwa Tema berbentuk predikat. Baker (2018:150) menjelaskan bahwa “predicating a theme” terkait dengan penggunaan bentuk “it-structure” atau disebut juga dengan *cleft-structure* yang diletakkan di awal ujaran atau di depan klausa, seperti: “*It was the book that received a great deal of publicity in China, It was a great deal of publicity that the book received in China, atau It was in China that the book received a great deal of publicity*”. Dalam data bahasa Inggris tersebut, dapat disimpulkan bahwa *it* berada pada posisi *empty subject*. Hal ini juga menjadi dalil bahwa Tema sebuah klausa tidak selalu berada di posisi awal. Tema dari klausa bukanlah *it* itu sendiri melainkan

elemen atau satuan kebahasaan yang ada setelah *to be*, seperti *the book* atau *in China*, sebagai sebuah titik anjak sebuah pesan dalam klausa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari *predicated theme* adalah untuk memberitahukan bahwa struktur informasi merupakan klausa utama yang diikuti oleh *it + BE* sebagai sebuah informasi baru atau informasi penting dalam sebuah klausa, dimana seorang pembaca atau pendengar harus memberikan perhatian lebih pada elemen atau satuan kebahasaan yang berada setelah pola (*it + be*). Dalam data bahasa Arab, kasus *predicated theme* dapat ditemukan dalam bentuk *dhamir* atau pronomina dalam bahasa Arab yang berada dalam *fi"l nāqish – defective – "incomplete"*. Dalam data 3 kata kerja /ashbaḥa/, /shāra/, dan /dzalla/ yang berarti “menjadi” atau “be” atau “become” (Badawi, 2016:459) menduduki posisi (*it + be*) dalam pola *predicated theme*. Satuan bahasa yang hadir setelah kata kerja tersebut bisa diposisikan sebagai informasi utama. Hal ini dapat dilihat pada data 3 berikut.

و أصبح كل واحد بعاجل حظه مشغوقا فصار يرى المعروف منكرا و المنكر معروفا حتى ظل علم  
الدين مندرسا و منار الهدى فى أقطار الأرض منطمسا

*Wa ashbaḥa kullu wāḥidin bi‘ājili ḥadz-dzihi masyghūfan fashāra yarāl-ma‘rūfa munkaran wal-munkara ma‘rūfan ḥatta dzalla „alamud-dīni mundarisan wa manārul-hudā fī aqthāril-ardhi munthamisan*

*Lan isuk2ane – sopo saben2 - suwiji2 - kelawan bagian - dunyane kullu wahid – iku kumanthil – mangka dadi - sopo kullu wahid – iku ningali – ing perkoro bagus - ingkang mungkar – lan ing perkara mungkar – ingkang bagus – hingga - dadi – opo tetengere agama - iku kabusek - lan dadi opo tetengere – pituduh - ing dalem - piro jajahane - bumi - iku kabusek (Data 3: Al-Musthafā, 1981:6).*

### c. *Identifying Theme* dalam Penerjemahan Arab – Jawa

Kajian ketiga terkait dengan *identifying theme* yang difokuskan pada data penerjemahan Arab–Jawa. Baker (2019:151) menyimpulkan bahwa sejatinya *identifying theme* merupakan bagian dari *cleft structure*, dimana *identifying theme* menduduki posisi elemen yang berada di posisi tema dengan cara menggantinya menjadi bentuk nomina (*nominalization using a wh-structure*). Jenis Tema disepadankan dengan istilah *pseudo-cleft structure* sebagaimana dalam contoh berikut: “What the book received in China was a great deal of publicity, atau What was received by the book in China was a great deal of publicity”.

Dalam Tema jenis ini, bentuk nominalisasi (proses menjadikan nomina) memegang peran penting dalam pembentukan Tema. Baik Tema berupa *predicated*, maupun *identifying*, keduanya terkait dengan bentuk “kontras”. Keduanya memiliki posisi yang cukup penting dalam struktur informasi karena menjadi pusat perhatian bagi para pendengar maupun pembaca, dalam hal ini informasi lebih “menyentak”. Untuk *predicated theme* posisinya berada di tempat Tema, sedangkan *identifying theme* posisinya berada di tempat Rema. Sebagai contoh: *it was the book (rather than something else) which received a great deal of publicity in China* (ada di posisi Tema = *predicated Theme*). Contoh yang kedua terkait *identifying theme* yang sejatinya menduduki posisi Rema, sebagai berikut:

*what the book recived in China was a great deal of publicity (rather than bad reviews).*

Dalam paradigma ilmu penerjemahan, kedua bentuk Tema ini harus diterjemahkan secara hati-hati, sebagai contoh jika menerjemahkan bentuk *predicated theme* dan *identifying theme* dari bahasa Inggris ke bahasa Jerman akan menyebabkan bahasa Jerman yang tidak sesuai (un-German). Keduanya tergolong sebagai *marked* dalam kajian Tema. Beberapa penerjemah yang belum profesional akan menerjemahkan pola *marked* menjadi pola yang kurang *marked* atau bahkan menjadi *unmarked* (Baker, 2018:152). Berikut merupakan contoh penerjemahan bentuk *identifying theme* dari bahasa Inggris menuju bahasa Arab.

*What Mr Rowland wants is the early publication of this report* (Data 4a)

و يسعى الممثل رولاند الآن الى نشر هذا التقرير في أقرب وقت

Terjemahan dari pola bahasa Arab = *and seeks Mr Rowland now to publish this report as soon as possible.*

Dalam struktur bahasa Arab, predikator + subjek bukanlah bentuk *marked*. Maka dari itu, biasanya bentuk penekanan dari bahasa Inggris berupa *identifying theme* ke dalam bahasa Arab tidak tercapai. Baker (2018:154) menandakan bahwa bentuk *marked* dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan partikel *inna* “*sesungguhnya*”. Sehingga penerjemahan pada data 4 di atas menjadi seperti dalam kalimat berikut.

إن السيد رولاند يسعى الآن الى ....

إن ما يسعى السيد رولاند اليه الآن هو نشر ....



Bentuk *identifying theme* dalam penerjemahan Arab – Jawa dapat dilihat pada data 4b berikut.

إن الحسنة في الدنيا هي العلم و العبادَةُ و في الآخرة هي الجنة

*Innal-ḥasanata fid-dunyā hiya al-‘ilmu wal-‘ibadah wa fil-ākhirah hiya al-jannah*  
*Setuhune – hasanah – ing dalem dunyo – iku utawi hasanah – iku ilmu – lan ibadah –*  
*lan ing dalem akhirah – utawi hasanah – iku suwargo (Data 4b: Al-Musthafā,*  
*1981:41).*

Dari data 4b di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk *identifying theme* dalam bahasa Arab dapat dimulai dengan partikel *inna* sebagai bentuk afirmatif dan penegas bahwa yang dijelaskan hanyalah perihal “hasanah” atau kebaikan. Bahwa kebaikan di dunia adalah dengan ilmu dan ibadah adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah lagi. Partikel *inna* dalam bahasa Jawa diterjemahkan menjadi „setuhune“. Partikel tersebut juga menduduki posisi Tema. Secara implisit bentuk *inna* juga mengindikasikan adanya kontras. Partikel tersebut berusaha untuk menjelaskan bahwa informasi yang penting berada di posisi Rema (ilmu dan ibadah) sebagai sebuah kebaikan di dunia. Rema (surga) sebagai sebuah kebaikan di akhirat. Struktur (partikel *inna* + nomina) di dalam data 4b merupakan bentuk *marked*.

## 2) Struktur Alur Informasi Penerjemahan Arab Jawa berbasis *Functional Sentence Perspective (FSP)*

Baker (2018:173) menyimpulkan bahwa Aliran Praha memiliki perbedaan terkait posisi Tema/Rema dan *Given/New* menurut Halliday, terlebih lagi dalam kasus penerapannya dalam sebuah wacana (*discourse*). Maka dari itu, untuk menerapkan kajian Tema/Rema dan *given/new* (informasi yang sudah diketahui) dan (informasi baru) dalam wacana dibutuhkan sebuah pendekatan khusus, yaitu pendekatan *Functional Sentence Perspective* (untuk selanjutnya disebut dengan: FSP), istilah asli tetap dipertahankan untuk menjaga keaslian konsep. FSP digunakan untuk menginvestigasi relasi antara sintaksis dan fungsi komunikasi. Seorang penerjemah yang profesional sebaiknya memahami model pendekatan FSP. Hal ini dikarenakan FSP dapat membantu penerjemah untuk mengetahui organisasi interaksional (*interactional organization*) suatu bahasa, khususnya bahasa-bahasa yang memiliki bentuk urutan kata yang bebas/ *free word order*. Baker (2018:173) juga menjelaskan relasi antara FSP dengan teori penerjemahan, bahwasannya FSP memiliki hubungan yang erat dengan kajian problematika penerjemahan dan strategi-strategi penerjemahan, terlebih khusus lagi,

kajian FSP sangat berperan penting dalam identifikasi alur informasi (*information flow*) dalam proses mengurai problematika penerjemahan.

Dasar pemikiran dari FSP adalah capaian komunikasi yang komunikatif (*communicative goals*) dari sebuah interaksi. Hal ini dilandaskan bahwa struktur klausa atau pun kalimat berfungsi dalam berbagai macam perspektif yang berbeda. Sebagai contoh, dalam kalimat berikut *John has been taken ill*. Struktur sintaksis dari kalimat tersebut dapat berganti-ganti dalam berbagai macam dimensi komunikasi. Perspektif kalimat tergantung kepada tujuan komunikasi (*purpose of communication*). (1) *John has been taken ill* merujuk pada fungsi “statemen” terkait kondisi kesehatan seseorang. (2) *John has been taken ill* berfungsi sebagai “identifikasi” dari seseorang yang terkena dampak. (3) *John has been taken ill* berfungsi sebagai “afirmasi”/ penegas bahwa informasi tersebut valid. Dari data tersebut dapat dirumuskan adanya “*communicative dynamism*” (CD). Dalam hal ini konsep Tema/Rema dan konsep *Given/New* dirumuskan dengan istilah Tematik dan non-Tematik. CD dilandaskan pada sebuah fakta kebahasaan bahwa *linguistic communication* bukanlah sesuatu yang statis. CD juga memberikan pemahaman terkait properti komunikasi dan bagaimana sebuah informasi dikembangkan. Secara garis besar, penelusuran arus informasi menurut Firbas dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) sebuah klausa terdiri dari dua unsur: unsur pertama *foundation laying/ context-dependent elements* dan unsur kedua *core-constituting/ context independent elements*. (2) Unsur pertama memiliki derajat dinamisme komunikatif (CD) yang rendah dan selalu menjadi tematik, unsur yang kedua bisa menjadi tematik atau rematik. (3) sebuah klausa dimungkinkan secara total terdiri dari *context-independent element*, dalam kasus ini, Tema akan memiliki derajat dinamisme komunikatif yang rendah, sebaliknya, Rema akan memiliki derajat dinamisme komunikatif yang tinggi (Penulisan Tema dan Rema dengan huruf kapital digunakan untuk membedakan dengan istilah “tema” dalam bahasa Indonesia yang berarti pokok pikiran atau dasar cerita. Penelusuran arus informasi dalam penerjemahan Arab – Jawa dapat dilihat dalam data 5 berikut.

وَأَمَّا رُبُّ الْعَادَاتِ فَأَذْكُرُ فِيهِ أَسْرَارَ الْمَعَامَلَاتِ الْجَارِيَةِ بَيْنَ الْخَلْقِ وَأَغْوَارِهَا ...

*Wa ammā rub ‘ul- ‘ādāti fa- adzkuru fīhi asrāral-mu ‘āmalāti al-jāriyah bainal-khalqi wa aghwārihā*

*Lan anapun – utawi seperapat – rupa piro2 „adah – mangka iku – nutur ingsun – ing dalem „adah – ing piro2 rahasiyane – piro2 seserawungan – nyambut gawe – kang lumaku – ing dalem antarane – makhluk – lan piro2 masalah – jerone mu” amalah (data 5: Al-Musthafā, 1981:13).*

Data di atas menjelaskan perihal Imam Al-Ghazali yang sedang menjelaskan sistematika pembagian *rubu* dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang terbagi dalam beberapa bagian, salah satunya adalah tentang „adah/ kebiasaan (Yakub, 1965:32). Dari data lima di atas, dapat disimpulkan bahwa data 5 memiliki alur komunikasi yang tersusun dari Tema dan unsur non-Tema. Unsur Tema memiliki dinamikasi komunikasi yang rendah, yaitu frasa *rub'ul-'ādāti* “bagian yang menjelaskan tentang kebiasaan manusia”. Frasa tersebut menduduki posisi Tema. Adapun unsur non Tema (T) diisi oleh Rema (R) dan *Transition* (Tn). *Transition* dari data di atas adalah partikel /amma/ yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa menjadi “anapun”. Partikel ini menjadi penanda hadirnya Tema di awal kalimat. Secara literal data 5 di atas dalam urutan bahasa Indonesia menjadi (bagian kebiasaan + saya + akan menyebutkan + di dalamnya + rahasia mu’amalah). Yang seharusnya bisa diungkapkan dengan (saya + akan menyebutkan + bagian kebiasaan) dengan pola S+P+O. Namun, frasa *rub'ul-'ādāti* menduduki posisi di awal kalimat sebagai tema dengan bantuan *transition* berupa partikel /amma/, sebagai sesuatu yang ditekankan dalam informasi. Adapun Rema menduduki dinamisme komunikasi yang cukup tinggi dalam data 5 di atas karena pembaca ingin mengetahui sebenarnya apa yang ada di dalam *rub'ul-'ādāti* (bagian kebiasaan) itu. Pada akhirnya, pembaca dapat mengetahui bahwa di dalam bagian kebiasaan terdapat rahasia-rahasia mu’amalah atau hubungan antara sesama manusia. Selain partikel /amma/, partikel /fa/ juga menjadi *transition* yang berfungsi sebagai penghubung antara Tema dan Rema, dengan melalui *temporal modal exponent* berupa verba *adz-kuru* “saya menyebutkan”. Pembagian struktur alur informasi dalam penerjemahan Arab Jawa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

**Tabel 1 Struktur Alur Informasi dalam Penerjemahan Arab Jawa**

<i>Wa ammā</i>	<i>rub'ul-'ādāti</i>	<i>fa-</i>	<i>adz-kuru fhi</i>	<i>asrāral-mu'āmalāti al-jāriyah</i>	<i>bainal-khalqi wa aghwārahā</i>
<b>Tn</b>	<b>T</b>	<b>Tn</b>	<b>T</b>	<b>R</b>	<b>R</b>
<i>Lan anapun</i>	<i>utawi seperapat – rupa piro2 „adah</i>	<i>mangka iku</i>	<i>nutur ingsun ing dalem „adah</i>	<i>ing piro2 rahasiyane – piro2 seserawungan – nyambut gawe – kang lumaku</i>	<i>ing dalem antarane – makhluk – lan piro2 masalah – jerone mu’amalah</i>

## PENUTUP

Dari kajian penerjemahan Arab – Jawa dapat ditarik kesimpulan terkait dengan identifikasi macam-macam Tema dan Rema yang ada dalam teks penerjemahan Arab – Jawa, selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji *thematic status* dan *marked status* dalam paradigma FSP dengan data yang diambil dari penerjemahan teks Arab – Jawa. Hasil analisis teks penerjemahan Arab – Jawa ditemukan adanya fenomena struktur Tematik. Struktur tersebut terbagi menjadi dua macam, yaitu Tema Bermarkah (*marked*) dan Tema tak Bermarkah (*unmarked*). Kajian terkait dengan *marked Theme* (Tema Bermarkah) menurut model Halliday dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu: (1) *fronted theme*, (2) *predicated theme*, dan (3) *identifying theme*. Dalam kajian *fronten theme* dalam bahasa Arab bentuk penekanan dapat dilakukan dengan menyusun pola (partikel *qad* + verba) yang diterjemahkan dengan kata “temen-temen” dalam bahasa Jawa. Ihwal *predicated theme* dalam penerjemahan Arab – Jawa sangat erat hubungannya dengan kajian *fi’l nāqish* dalam bahasa Arab. Adapun kasus *identifying theme* dalam penerjemahan Arab – Jawa bertalian dengan bentuk partikel /inna/ yang diterjemahkan dengan kata “setuhune” dalam bahasa Jawa. Kajian ketiga bentuk Tema ini menyimpulkan bahwa kedua bahasa (Arab dan Jawa) memiliki bentuk *marked theme* yang khas. Pembahasan terakhir terkait dengan alur informasi (information flow) penerjemahan Arab Jawa, yang dapat disusun dengan rumus (Tematik + non-Tematik). Unsur non-Tematik dapat disusun oleh Rema + Transition sebagai penghubung antara Tema dan Rema. Dalam proses memajukan peran bahasa dalam kancah kontemporer Indonesia, penguatan strategi khususnya di bidang penerjemahan dapat dilakukan dengan pemahaman yang komprehensif terkait dengan penerjemahan berbasis konstruksi Tema dan Rema, serta penyusunan alur informasi berbasis *Functional Sentence Perspective* untuk mengetahui kadar dinamisme komunikatif, baik dalam bahasa sumber maupun bahasa sasaran. Khususnya dalam kajian penerjemahan Arab – Jawa yang selama ini jamak diketahui sebagai salah satu aset besar kearifan lokal bangsa Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muhammad Yunus. dan Kundharu Saddhono. 2016. *Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (Indigenous Language): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. Akademika Jurnal Pemikiran Islam (Terakreditasi Nasional), Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Volume 21. No. 01 Januari-Juni (2016), halaman 35-47.
- Anis, Muhammad Yunus. 2018. “The Strategies for Minimizing the Linear Dislocation between Arabic – Javanese Translation of Islamic Moral Ethic Books”, *Advances in Social Science Education and Humanities Research*, Volume 166 (2018), 517.

- Anis, Muhammad Yunus. Afnan Arummi, and Eva Farhah. 2018. *Between Arabic and Javanese Translation: Case Study in Textual Equivalence of Islamic Moral Ethic Book*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 154, Page 161 – 165. Published by Atlantis Press, this article had been presented at the International Conference on Cultural and Language in Southeast Asia (ICCLAS), Jakarta Indonesia.
- Badawi, El-Said, Michael G. Carter, and Adrian Gully. 2016. *Modern Written Arabic: A Comprehensive Grammar*. London: Routledge
- Baker, Mona. 2018. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Emilia, Emi. 2014. *Introducing Functional Grammar*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Fakih, Abdul-Hafeed Ali. 2014. *The Null pro subject in Early Modern English and Standard Arabic*. Arab World English Journal (AWEJ), volume 5, number 4, 2014, page 28 -54. (www.awej.org).
- Firbas, Jan. 1992. *Functional Sentence Perspective in Written and Spoken Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Halliday, M. A. K. 1994. *An introduction to functional grammar* (2nd ed.). USA: Routledge.
- (Al)-Musthafā, Mishbāch Ibnu Zain. 1401H/ 1981M. *Ichyā” „Ulūmid-Dīn bil-Ma”nā al-Jāwiy*. Pekalongan: Raja Murah.
- Saldanha, Gabriela. dan Sharon O’Brien. 2013. *Research Methodologies in Translation Studies*. London: Routledge.
- Sukesti, R. 2011. Tema – Rema dalam Bahasa Jawa Ngoko dialek Banyumas: Kajian penataan organisasi informasi. *Jurnal Humaniora*, 23(2), 219 – 228.
- Suparno. 1993. *Konstruksi tema rema dalam Bahasa Indonesia lisan tidak resmi masyarakat Kotamadya Malang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yakub, Ismail. 1965. *Ihya” Ulumuddin: Terjemahan Cetakan Kedua*. Jakarta: CV Faizan Cilandak.